

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasisme merupakan problematika serius yang sampai saat ini belum terselesaikan. Seiring berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman rasisme menjadi masalah terbesar yang berkembang secara pesat, baik dalam negeri maupun diluar negeri, dari tempat manapun bahkan lintas dunia. Rasisme sering terjadi diantara masyarakat, salah satu tempat yang sering terjadi dan terkena dampak rasisme adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan yang terdapat banyak siswa dari kalangan yang berbeda, berbagai jenis suku, agama, ras, warna kulit, dan bentuk fisik yang saling bertemu. Rasisme sebagai suatu kepercayaan yang menyatakan adanya perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia, dimana terdapat suatu ras tertentu lebih baik daripada ras lainnya sehingga menanggapi bahwa golongan, agama, kelompok, atau rasnya superior. Merasa paling benar bahkan paling berkuasa, sehingga menganggap ras lainnya rendah. Hal itu menimbulkan pemberontakan sehingga terjadinya perpecahan. Rasisme merupakan pelanggaran yang serius dan butuh penanganan yang khusus agar masalah tersebut dapat ditangani dengan sebaik-baiknya (Kuntjoro, 2020).

Indonesia yang memiliki keragaman budaya menjadikan salah satu negara multikultural. Tanahnya yang luas dan beragam, kondisi geografis maupun sosiokulturalnya begitu kompleks. Indonesia sangat kaya akan budaya, negara multikultural yang memiliki berbagai macam jenis suku, agama, etnis dan sebagainya dalam jumlah yang beragam. Kekayaan masyarakat multikultural yang beragam dimiliki bangsa Indonesia menjadikan Indonesia rawan akan konflik dan perpecahan. Masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, budaya dengan segala ciri khasnya. Sebagai negara multikultural bangsa Indonesia perlu memiliki sikap toleransi, menghormati sesama, saling menghormati dan menyadari betapa pentingnya hidup berdampingan dengan baik. Seperti semboyan yang ada pada ikon negara

kita Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Sebagai masyarakat multikultural yang baik harus selalu mempertahankan keharmonisan, hal itu dapat terwujud dengan memiliki sikap toleransi, menghormati dan menghargai sesama dalam segala aspek kehidupan (Syaripulloh, 2016).

Namun keragaman ini tentunya memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat Indonesia itu sendiri. Dampak positif adanya keberagaman misalnya dapat menambah khazanah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Selain itu, keberagaman yang ada juga sebagai sebuah anugerah Tuhan yang luar biasa. Hanya saja, disamping dampak positif juga terdapat dampak negatif yang seringkali terjadi konflik dari berbagai suku, budaya, agama, dan berbagai aspek lainnya (Suprpto, 2019). Padahal, keberagaman ras, suku, agama, dan etnik yang ada di Indonesia semestinya dijadikan sebagai langkah untuk memperkuat solidaritas dan menjalin relasi yang lebih luas. Maka paradigma persatuan dan persaudaraan sejatinya sangat diperlukan dalam merevitalisasi keharmonisan yang kini mulai luntur ditengah bangsa Indonesia. Sehingga keberagaman tidak lagi menjadi sumber konflik, melainkan dapat menciptakan hubungan yang saling bertoleransi dan menghormati satu sama lain walaupun berbeda (Sati & Dewi, 2021).

Memahami Pancasila sangatlah penting dalam menghadapi rasisme dan radikalisme. Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat dari berbagai jenis suku, ras, dan agama. Meskipun masyarakat Indonesia beragam, namun ideologi dasar Pancasila berfungsi sebagai dasar negara dan merupakan wujud lahirnya kemerdekaan Indonesia (Suryani, Dewi, 2021). Pengamalan nilai-nilai Pancasila dimulai dari individu, dengan segala kesadaran dan keteladanan yang dapat dicontoh dan diteladani oleh orang sebagai budaya positif bagi bangsa Indonesia.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menyoroti toleransi antara lain Surah Al-Hujurat ayat 13 dan Surah Al-Mumtahanah ayat 8. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan, saling menghormati, tidak memaksa dalam

agama, dan berbuat baik kepada orang lain meskipun berbeda suku, budaya, ras, dan agama.

- (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Via Al-Qur'an Indonesia)

- (QS. Al-Mumtahanah 60: Ayat 8-9)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَا تَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۚ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَا تَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَا جِكُمْ أَن تَوْلَوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَآ وَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil". "Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan

mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim." (Via Al-Qur'an Indonesia)

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa perbedaan suku bangsa dan agama adalah untuk saling mengenal, bukan untuk bertikai. Menekankan pentingnya menghargai perbedaan, tidak memaksa dalam agama, dan berbuat baik kepada orang lain meskipun berbeda agama. Hal ini menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal-usul (Adam dan Hawa), tanpa membedakan ras, etnis, atau warna kulit. Secara akademik, ini memberikan dasar filosofis dan teologis untuk menolak rasisme, karena diskriminasi atas dasar ras bertentangan dengan kesatuan asal-usul manusia. Frasa "li ta'ārafū" (supaya kamu saling mengenal) mengandung pesan bahwa perbedaan bangsa dan suku bukan untuk saling bermusuhan atau saling merendahkan, melainkan untuk memperkaya interaksi sosial dan saling menghargai. Karena keanekaragaman (multikultural) adalah untuk saling mengenal, bukan merendahkan.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang bertempat di SMP Negeri 1 Kedawung menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Menurut Sugiyono (2019) observasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung dengan objek yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan observasi pada Senin, 17 Februari 2025 terhadap siswa SMP Negeri 1 Kedawung kelas VII C berjumlah 30 siswa, diketahui bahwa salah satu siswa mengalami diskriminasi ras, siswa tersebut berinisial FAA (13 tahun) jenis kelamin laki-laki. Diskriminasi ras menurut Liliweri (2018) adalah sikap yang membedakan-bedakan kelompok ras. Bentuk diskriminasi ini digambarkan dengan jelas oleh perbedaan antara tempat tinggal orang-orang dari ras tertentu, seperti halnya yang terjadi kepada siswa SMP Negeri 1 Kedawung yang memiliki darah campuran dari ras yang berbeda sehingga muncul prasangka ras dari teman-temannya berupa mengejek mata sipit, tidak bisa melek dan sebagainya. Hal itu berdampak kepada kepercayaan dirinya sehingga membuatnya tidak percaya diri dan sulit untuk beradaptasi.

Adapun diketahui siswa yang mengalami kekerasan rasisme berasal dari kelas VIII B berjumlah 27 siswa. Salah satu siswa tersebut berinisial RA (14 tahun) berjenis kelamin laki-laki mengalami diskriminasi dan prasangka ras, karena warna kulitnya yang gelap membuatnya menjadi bahan ejekan dan candaan oleh teman sebayanya dengan kata-kata yang dikemas dalam bahasa daerah yaitu kalimat *ireng* yang berarti hitam. Berikutnya siswa yang mengalami kekerasan rasisme berasal dari kelas VIII F berjumlah 31 siswa, salah satu siswa tersebut berinisial AKP (14 tahun) berjenis kelamin laki-laki. Pada kasusnya siswa yang mengalami kekerasan rasisme berupa ejekan fisik dikarenakan ukuran badannya yang berbeda dari teman-temannya yang lain, akibatnya siswa itu jarang keluar kelas, selalu menyendiri dan merasa tidak mempunyai teman. Dampaknya siswa tersebut menjadi tidak percaya diri dan sulit untuk beradaptasi.

Kemudian siswa yang mengalami kekerasan rasisme berasal dari kelas VII D berjumlah 29 siswa. Salah satu siswa tersebut berinisial SK (13 tahun) berjenis kelamin perempuan mengalami diskriminasi rasial berupa ejekan terhadap suku dan budaya. Ejekan itu berupa komentar merendahkan, julukan kasar, dan sindiran terhadap logat dan adat istiadat yang berbeda di daerahnya. Tidak hanya pada logat, penampilannya pun turut dijadikan alasan untuk melontarkan komentar negatif sehingga membuatnya sulit percaya diri dan beradaptasi.

Intervensi dengan metode konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa korban rasisme di SMP Negeri 1 Kedawung dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan psikologis individu, yaitu dengan metode konseling individual dan kelompok. Tujuannya membantu siswa memahami perasaan yang muncul akibat perlakuan rasis, serta mengatasi perasaan cemas, marah, atau rendah diri yang siswa rasakan. Dalam sesi ini, konselor dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi perasaan terkait dengan pengalaman rasisme yang dialami. Konselor juga dapat mengajarkan teknik untuk mengelola emosi, seperti relaksasi atau teknik pernapasan untuk mengurangi kecemasan. Dalam hal ini konselor akan mendengarkan perasaan

siswa dengan empati, membantu para siswa untuk mengenali emosi yang muncul (misalnya, perasaan tidak dihargai, marah, atau bingung), serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi. Kemudian hasil yang diharapkan yaitu siswa dapat lebih memahami dan menerima perasaan masing-masing, yang membantu para siswa untuk merasa lebih kuat dan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapinya.

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau suatu kelompok melalui pembelajaran demi mengembangkan potensi diri, menata sikap yang peduli akan lingkungan belajar, mendorong siswa untuk berkembang, semangat belajar, percaya diri dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap siswa memiliki kebebasan, bebas dalam berfikir, bebas dalam berkarya dan bebas dalam menentukan pilihannya. Menjalankan pendidikan kapan saja dan dimana saja, menjalin relasi dan mengembangkan potensi diri. (Nasution, 2021). Dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah seringkali terjadi permasalahan yang timbul akibat perilaku rasisme, kasus pertengkaran yang terjadi antara satu dengan yang lainnya dikarenakan perbedaan ras, fisik, dan warna kulit. Tindakan demikian merupakan salah satu kekerasan psikologis yang dapat menekan kemerdekaan seseorang untuk memperoleh pendidikan dengan layak (Agustian, 2019). Terkait itu, observasi yang dilakukan peneliti menemukan fakta bahwa murid yang memiliki ras dan warna kulit berbeda cenderung diasingkan oleh teman-temannya, dikucilkan sehingga murid tersebut merasa tidak nyaman dan mempengaruhi kepercayaan dirinya, bahkan dalam kasus lain sampai beralih pindah sekolah karena tingkah dan perilaku rasisme oleh siswa-siswi tersebut. Dalam kelompok siswa-siswi tersebut menganggap bahwa perkataan dan perbuatan itu merupakan sebagai candaan, akan tetapi beda cerita untuk siswa yang mengalami hal tersebut, siswa yang menjadi sasaran memiliki pendapat yang berbeda, bahkan dampaknya bisa langsung terhadap kesehatan mental yang mempengaruhi kepercayaan dirinya (Priscilla, dkk, 2022).

Kasus ini terjadi di berbagai sekolah yang ada di belahan Indonesia, khususnya di SMP Negeri 1 Kedawung. Dampak dari masalah rasisme adalah kekacauan, konflik yang terjadi di lingkungan pendidikan yang berbeda suku dan ras antara satu dengan yang lainnya. Diskriminasi, pengucilan, dan juga kebencian yang disebarkan akibat perbedaan itu dapat mengakibatkan penurunan kesehatan seseorang dan mempengaruhi secara fisik maupun mental. Hal itu dapat menimbulkan trauma yang mendalam, bahkan terburuknya dapat berakhir dengan kasus meninggal dunia.

Idealnya lingkungan pendidikan merupakan tempat untuk tumbuh kembang siswa-siswi dalam menggapai cita-citanya, memiliki motivasi belajar yang tinggi, semangat bersaing secara sehat dalam prestasi dan menjalin relasi yang baik dengan teman sebayanya. Harapannya para siswa-siswi tersebut dapat menorehkan prestasi yang membanggakan untuk kehidupan sekelilingnya, memiliki relasi pertemanan yang baik dan lingkungan belajar yang mendukung segala minat bakatnya. Namun yang terjadi justru sebaliknya, di lingkungan sekolah khususnya SMP Negeri 1 Kedawung terdapat beberapa siswa yang mengalami kekerasan rasisme berupa diskriminasi dan prasangka ras. Dampaknya siswa tersebut cenderung lebih banyak diam dan jarang bersosialisasi, tidak percaya diri dan sulit untuk beradaptasi. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) merupakan masa awal remaja yang sedang berada di rentang usia 12-15 tahun. Proses transisi yang terjadi pada masa remaja melibatkan perubahan biologis, perkembangan individu, perubahan emosional dan kognitif. Hurlock menjelaskan bahwa salah satu dampak perubahan yang dialami remaja tersebut yaitu hilangnya kepercayaan diri. Rasa percaya diri menurut teori kognitif sangat penting demi meningkatkan semangat belajar dan memotivasi dirinya (Kurniasih, dkk, 2022). Kepercayaan diri harus dimiliki oleh tiap individu, khususnya kepada siswa karena siswa membutuhkan rasa percaya diri demi menggapai kesuksesan dan cita-cita masa depan.

Rasisme memberikan dampak yang cukup besar terhadap kesehatan mental khususnya kepercayaan diri. Menurut Undang-undang nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa yaitu keadaan di mana seseorang dapat

berkembang secara fisik, mental, emosional, dan sosial untuk mewujudkan kemampuannya, mengatasi segala tekanan, produktifitas dalam bekerja, dan berkontribusi pada lingkungan. Ini berarti bahwa kesehatan mental juga mempengaruhi kesejahteraan fisik dan produktivitas seseorang (Nurhaeni, dkk, 2022). Kesehatan mental untuk menunjang produktivitas dan kualitas kesehatan fisik sangat penting, ketika mentalnya sudah tidak baik, sulit untuk menjadi produktif. Khususnya pada siswa-siswi di lingkungan Pendidikan yang mengalami perlakuan rasisme dari teman-temannya, siswa-siswi yang menjadi korban mengalami depresi, rendahnya kepercayaan diri, cemas berkepanjangan dan yang terburuknya menyangkut keselamatan.

Dengan adanya permasalahan ini, maka peneliti memutuskan untuk melakukan riset penelitian di Sekolah Menengah Pertama dengan tema “Dampak Rasisme terhadap Kepercayaan Diri” yang bertujuan untuk mensosialisasikan dan juga mendidik para pelajar-pelajar dari generasi muda agar kedepannya dapat membangun negara yang lebih maju, generasi yang sehat secara mental dan fisik, bebas dari perilaku Rasisme dan Radikalisme.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tingkat rasisme di Indonesia cukup tinggi dan berkembang secara pesat, khususnya di dunia pendidikan. Perbedaan ras, suku, agama dan warna kulit menjadikan perbedaan yang menyebabkan timbulnya perilaku rasisme, hal itu cenderung membuat siswa menjadi tidak percaya diri
- b. Individu yang memiliki perbedaan ras, suku, agama, dan warna kulit yang mencolok cenderung dikucilkan oleh orang di sekelilingnya, khususnya di lingkungan sekolah. Hal itu menjadi permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang mengalami kekerasan rasisme.

2. Pembatasan Masalah

Dalam mencegah meluasnya masalah dalam penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian, yaitu:

- a. Pembatasan penelitian ini mencakup dampak rasisme terhadap kepercayaan diri siswa di sekolah menengah pertama
- b. Pembatasan penelitian ini mencakup pengaruh dari perilaku rasis terhadap kepercayaan diri siswa di sekolah menengah pertama

3. Pertanyaan Penelitian

Melihat dari permasalahan tersebut, peneliti akan membahas mengenai beberapa hal, yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk rasisme yang terjadi di SMP Negeri 1 Kedawung?
- b. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang mengalami kekerasan rasisme di SMP Negeri 1 Kedawung?
- c. Bagaimana intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri yang diberikan pada siswa korban rasisme di SMP Negeri 1 Kedawung?
- d. Bagaimana dampak rasisme terhadap kepercayaan diri siswa yang menjadi korban rasisme di SMP Negeri 1 Kedawung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk rasisme yang terjadi di SMP Negeri 1 Kedawung dan upaya penanganannya
- b. Mengidentifikasi cara membangun kepercayaan diri siswa yang mengalami kekerasan rasisme
- c. Menganalisis intervensi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa korban rasisme di SMP Negeri 1 Kedawung
- d. Menganalisis dampak rasisme terhadap kepercayaan diri siswa yang menjadi korban rasisme di SMP Negeri 1 Kedawung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat menghasilkan informasi peneliti mengenai dampak rasisme terhadap kepercayaan diri siswa di SMPN 1 Kedawung.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian dapat memberi tambahan informasi, sebagai bacaan, dan referensi mengenai gambaran dampak rasisme terhadap kepercayaan diri siswa.

b. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui gambaran dan dampak yang telah mereka lakukan baik untuk meningkatkan kualitas dirinya maupun kesehatan mentalnya

c. Bagi keluarga

Keluarga dapat mengetahui pengaruh dari perilaku rasisme terutama pada remaja yang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan sebagai bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

E. LANDASAN TEORI

1. Rasisme

Menurut Dr. Alo Liliweri (2005) dalam bukunya “Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur”, rasisme adalah bentuk prasangka sosial yang berakar pada keyakinan bahwa suatu ras, etnis, atau kelompok budaya memiliki keunggulan atau superioritas dibanding kelompok lain. Rasisme tidak hanya berupa tindakan diskriminatif, tetapi juga mencakup sikap, bahasa, dan simbol yang merendahkan kelompok tertentu. Secara umum, rasisme adalah keyakinan atau suatu pemahaman bahwa adanya ras manusia yang berbeda secara biologis yang mendefinisikan seseorang atau suatu budaya. Biasanya, kelompok etnis yang lebih unggul memiliki hak untuk memerintah kelompok etnis lainnya. Para rasis percaya bahwa kelompok etnis mereka lebih unggul dan lebih tinggi daripada kelompok etnis lainnya. Rasisme menyebabkan perpecahan dalam lingkungan sosial yang bahkan mempengaruhi seluruh dunia. Dilansir dari (Liliweri, 2018), kata ras berasal

dari bahasa Perancis dan Italia “razza” dalam arti sebagai pembedaan atas eksistensi manusia dari dasar penampilan seperti fisik, golongan, warna kulit, mata, rambut, bentuk tubuh, kemudian atas dasar jenis golongan, pola-pola keturunan, setiap perilaku bawaan yang tergolong unik sehingga dibedakan dari penduduk asli.

Selanjutnya, rasisme didefinisikan sebagai suatu sikap, pernyataan, tindakan, dan segala perbuatan yang membedakan serta memusuhi kelompok lain karena perbedaan adat, fisik, ras, golongan, suku, dan agama. Menurut Webster Dictionary, Merriam; rasisme adalah keyakinan bahwa ras tertentu memiliki keunggulan atas ras lain. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, rasisme berkembang dengan pesat. Perilaku rasisme seringkali terjadi dalam kehidupan masyarakat, contohnya di lingkungan belajar, lingkungan sosial, pelayanan kesehatan, taman rekreasi dan lain sebagainya. Adanya rasisme ini menimbulkan banyak dampak yang signifikan, dari angka kriminalitas yang tinggi, perseteruan, prasangka buruk yang membuat masyarakat resah dan tidak memiliki rasa aman dan nyaman untuk tinggal.

Dilansir dari (Liliweri, 2005) dalam Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur, istilah ras telah digunakan sejak tahun 1600. Pada saat itu, muncul gagasan dari Francois Bernier tentang perbedaan antara orang-orang yang dibedakan berdasarkan kategori atau ciri-ciri warna kulit dan bentuk wajah. Namun, secara historis, rasisme telah berkembang sejak perbedaan-perbedaan itu menyatu dalam konteks penjajahan. Rasisme sering terjadi dalam masyarakat multikultural. Hal ini karena rasisme adalah sikap yang didasarkan pada ideologi seseorang, karakteristik yang membedakan derajat manusia, sikap diskriminasi dan pernyataan bahwa satu etnis lebih baik dari etnis lainnya. Menurut Liliweri (2018) teori rasisme dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

a. Aspek Ideologis

Rasisme sebagai ideologi yang memandang bahwa ras tertentu lebih unggul dari ras lainnya, membenarkan segala tindakan diskriminasi terhadap ras lain, mempertahankan kekuasaan dan ideologi privilese ras tertentu.

b. Aspek Struktural

Rasisme sebagai struktur sosial yang mempertahankan diskriminasi terhadap ras lain, membatasi akses terhadap sumber daya dan kesempatan bagi ras lainnya.

c. Aspek Kultural

Rasisme sebagai kultural memandang bahwa ras tertentu memiliki budaya yang lebih unggul dari ras lainnya dan menganggap budaya ras lain sebagai suatu hal yang lebih rendah.

Indikator rasisme menurut Liliweri (2018) adalah:

a. Indikator Ideologis

Adanya kepercayaan bahwa ras tertentu lebih unggul dari ras lainnya, memiliki hak untuk memimpin dan menguasai golongan tertentu.

b. Indikator Struktural

Adanya diskriminasi dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan.

c. Indikator Kultural

Adanya stereotip dan prasangka terhadap ras lainnya, memiliki kepercayaan bahwa ras tertentu memiliki budaya yang lebih baik dari ras lainnya.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu dan mencapai tujuan yang diinginkan, sikap optimis serta bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dialami (Azizah & Widjajanti, 2019). Menurut Lauster (2003), kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan terhadap kemampuan individu yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan positif tanpa

perasaan cemas, merasa bebas melakukan segala hal yang rasional dan bertanggung jawab atas tindakannya, bersikap baik dan sopan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki keinginan untuk mencapai tujuan serta menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Menurut Lauster (2003), berikut aspek-aspek kepercayaan diri:

a. Penerimaan Diri

Kepercayaan diri dimulai dengan penerimaan diri. Seseorang harus menerima dirinya apa adanya, termasuk kekuatan dan kelemahan, untuk dapat membangun kepercayaan diri yang sejati.

b. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kunci untuk memahami diri sendiri secara mendalam. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai pribadi, tujuan hidup, dan bagaimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

c. Pengendalian Diri

Pentingnya memiliki kontrol atas emosi dan tindakan. Dengan pengendalian diri, seseorang dapat menghadapi situasi sulit dengan tenang dan percaya diri.

d. Pengalaman dan Pembelajaran

Kepercayaan diri juga dibangun melalui pengalaman dan pembelajaran. Pentingnya belajar dari kesalahan dan melihat setiap pengalaman sebagai kesempatan untuk berkembang.

e. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan dari orang lain dan hubungan yang sehat dapat memperkuat keyakinan diri seseorang.

f. Pencapaian dan Kompetensi

Mencapai tujuan dan mengembangkan keterampilan. Ketika seseorang merasa kompeten dalam bidang tertentu, kepercayaan diri mereka akan meningkat.

Lauster (2003) memberikan beberapa indikator yang dapat menunjukkan tingkat kepercayaan diri seseorang. Meskipun Lauster tidak secara eksplisit merinci indikator-indikator ini dalam bentuk daftar, konsep-konsep yang dia bahas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Penerimaan Diri

Seseorang yang percaya diri cenderung menerima diri mereka sendiri apa adanya, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka. Mereka tidak terlalu keras mengkritik diri sendiri dan memiliki pandangan positif tentang diri mereka.

b. Kemampuan Menghadapi Tantangan

Orang yang percaya diri tidak takut menghadapi tantangan baru. Mereka melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai ancaman.

c. Kemandirian

Kepercayaan diri tercermin dalam kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan merasa nyaman dengan pilihan yang diambil, tanpa terlalu bergantung pada pendapat orang lain.

d. Kemampuan Berkomunikasi

Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi biasanya mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Mereka dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka tanpa rasa takut atau malu.

e. Ketahanan terhadap Kritik

Orang yang percaya diri dapat menerima kritik secara konstruktif. Mereka tidak mudah tersinggung dan dapat menggunakan umpan balik untuk perbaikan diri.

f. Optimisme

Kepercayaan diri sering kali dikaitkan dengan pandangan hidup yang optimis. Individu yang percaya diri cenderung melihat masa depan dengan harapan positif dan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka.

g. Ketenangan dalam Situasi Sosial

Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk merasa nyaman dalam berbagai situasi sosial. Mereka tidak mudah merasa canggung atau terintimidasi oleh kehadiran orang lain.

F. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan memberikan data yang akurat, peran konselor dalam mengatasi perilaku rasisme yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa sangat diperlukan. Kurangnya bimbingan dan penanganan terhadap perilaku rasisme siswa dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan, khususnya terkait penanganan-penanganan yang bisa diterapkan dalam menangani masalah perilaku rasisme terhadap kepercayaan diri dan pengaruhnya kepada siswa.

G. LITERATUR REVIEW (KAJIAN LITERATUR)

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada lima penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dampak rasisme terhadap kesehatan mental siswa. Adapun penelitian itu:

1. Penelitian pertama oleh Zihan Suryani dan Dinie Anggraeni Dewi (2021) yang berjudul 'Implementasi Pancasila dalam Menghadapi Rasisme dan Diskriminasi'. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pancasila diimplementasikan dalam menghadapi rasisme dan radikalisme. Menurut Zihan dan Dinie, sangat penting untuk memahami Pancasila. Indonesia adalah negara yang dihuni oleh orang-orang dari berbagai etnis, kelompok, dan budaya. Pancasila berfungsi sebagai ideologi dasar negara dan merupakan ekspresi dari lahirnya kemerdekaan Indonesia. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dimulai dari individu, dengan segala kesadaran dan keteladanan yang dapat dicontoh dan diteladani oleh orang sebagai budaya positif bagi bangsa Indonesia. Zihan dan Dinie juga berpesan agar masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta menghargai setiap perbedaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yefta Cristian, Robin, Sandy Tio dan kawan-kawan (2020) dengan judul "Empati Dalam Rasisme Dengan Metode Design Thinking". Penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat akan pentingnya isu rasisme yang terjadi, bahwa pada dasarnya yang dibutuhkan masyarakat bukan hanya sekedar pendidikan formal tapi juga menerapkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya empati dalam kehidupan adalah untuk menanamkan sifat untuk saling bertoleransi terhadap sesama, karena di dalam kehidupan selalu ada perbedaan yang dapat membuat sebuah perselisihan jika tidak ada yang mau bersikap untuk toleransi dan saling menghargai sebuah perbedaan tersebut. Tujuan dari metode design thinking ini adalah untuk mengeksplorasi isu-isu rasisme, keadilan sosial dan empati dengan pelajari mengingat literatur yang tersedia sangat terbatas sehingga dapat dengan penyampaian berbentuk video ini dapat bekerja efektif dan efisien. Kegiatan ini terdiri dari survei berbasis video yang berdurasi kurang lebih 1 menit. Pada video tersebut bertujuan agar rasa saling peduli dapat terjadi di kalangan masyarakat serta dapat mengajak siapa saja untuk mulai saling peduli terhadap sesama.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dumilah Ayuningtyas, Misnaniarti dan Marisa Rayhani (2018) dengan judul "Analisis Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menunjukkan terdapat banyak gangguan mental di masyarakat di Indonesia, walaupun angka prevalensi terlihat cenderung menurun dari periode 2007–2013. Hingga saat ini, orang dengan gangguan jiwa berat di Indonesia masih mengalami penanganan serta perlakuan salah. Hal ini terjadi karena adanya stigma yang keliru, sehingga perlu intervensi pendekatan kesehatan masyarakat. Program pencegahan disebutkan lebih cost-effective untuk menurunkan risiko gangguan kesehatan mental, terutama untuk hasil jangka panjang. Penulis merekomendasikan kepada Pemerintah agar melakukan upaya penanggulangan yang menyeluruh, dimulai dengan adanya peraturan

kebijakan yang menjadi dasar dukungan pendanaan dan akses ke pelayanan kesehatan mental serta didukung pendekatan berbasis komunitas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfiari Tanjung dan Sinta Huri Amelia (2017) dengan judul “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa”. Penelitian ini membahas tentang pengertian percaya diri, aspek-aspek, jenis, faktor dan pengembangan diri siswa. Hal ini memberikan kita wawasan dan motivasi bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Kepercayaan diri sangat penting dalam menjalani kehidupan maka dari itu individu perlu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya agar bisa menjalani kehidupan yang sukses.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, Asep Supena, dan Yuliani Nuraini (2020) dengan judul “Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Jurnal Pagi”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui implementasi kegiatan jurnal pagi dalam meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok B di Paud Al-Istiqalaliyyah, Kecamatan Benda, Kota Tangerang. Menggunakan Penelitian Tindakan model Kemmis & McTaggart. 12 anak menjadi subyek penelitian. Kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan percaya diri pada anak kelompok B Paud Al Istiqlaliyyah, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang meningkat setiap siklusnya, serta terlihat dari persentase peningkatan percaya diri anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Terjadi peningkatan yang signifikan setelah diberikan tindakan berupa kegiatan menjurnal yang divariasikan dengan kartu perintah dan dirancang berdasarkan tema, dari penelitian yang telah dilakukan bahwa dengan penerapan kegiatan menjurnal ini percaya diri anak kelompok B Paud Al Istiqlaliyyah meningkat dari sebelumnya.

Tabel 1.1

	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Zihan Suryani, Dinie Anggraeni Dewi (2021)	Variabel X Rasisme dan Variabel Y Kepercayaan Diri.	Adapun penelitian yang di lakukan penulis yaitu dengan menggunakan metode kualitatif berupa Etnografi.
2.	Yefta Cristian, Robin, Sandy Tio, Ridho Kurnia (2020)	Variabel X Rasisme dan Variabel Y Kepercayaan Diri.	Dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi lokasi, metode dan sampel penelitian.
3.	Dumilah Ayuningtyas, Misnaniarti, Marisa Rayhani (2018)	Menganalisis tentang kesehatan mental khususnya kepercayaan diri	Dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi lokasi, metode dan sampel penelitian.
4.	Zulfiari Tanjung, Sinta Huri Amelia (2017)	Menganalisis tentang kepercayaan diri siswa dan strategi penanggulangannya	Dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi lokasi, metode dan sampel penelitian.
5.	Kurniasih, Asep Supena, Yuliani Nuraini (2020)	Menganalisis tentang kepercayaan diri siswa dan strategi penanggulangannya	Dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi lokasi, metode dan sampel penelitian.

H. Sistematika Penelitian

a. Bab I: Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian, dan rencana wtu penelitian.

b. Bab II: Landasan Teori

Bab dua menguraikan landasan teoritis atau pemikiran yang memberikan uraian umum tentang dampak rasisme terhadap kepercayaan diri siswa.

c. Bab III: Metode Penelitian

Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian dan lokal penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Bab ini menjelaskan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

d. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti khususnya terkait dampak rasisme terhadap kepercayaan diri siswa SMP Negeri 1 Kedawung Kabupaten Cirebon

e. Bab: Penutup

Bab ini menyajikan bagian akhir yaitu berupa kesimpulan dan saran

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON